



Representasi Gender dalam Buku BIPA 7 Seri Pelajar “Sahabatku Indonesia”

Denda Rinjaya ^{*)}

Universitas Indonesia

Correspondences author: Jl. Margonda Raya, Pondok Cina, Kecamatan Beji, Kota Depok, Jawa Barat 16424, Indonesia;

Email: dendarinjaya@gmail.com; denda.rinjaya@kemdikbud.go.id

article info

Article history:

Received 10 November 2020

Revised 10 December 2020

Accepted 11 December 2020

Available online 15 December 2020

Keywords:

gender bias, gender representation, textbooks, BIPA.

abstract

Gender bias in textbook material affects learners in learning language. The purpose of this research is to reveal the gender representation in the BIPA 7 Learners Series “Sahabatku Indonesia”. Content analysis is carried out on the textual and visual material contained in the book. The results of this study reveal that the male character representation is more dominant than the female textually. Based on their social roles, male characters in textual materials are more diverse than characters that represent women. In addition, the results of the analysis of visual material in the form of pictures, photographs and illustrations also show the dominance of men over women with a ratio of 4: 1. In conclusion, the material contained in the analyzed books has not provided equal opportunities between women and men in Indonesian language teaching materials for foreigners.

2020 Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (JBIPA). This is an open access article under the CC BY-NC license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

DOI: <https://doi.org/10.26499/jbipa.v2i2.2958>

Pendahuluan

Buku teks merupakan salah satu instrumen penting dalam setiap program pengajaran bahasa (Harmer, 2007; Graves 2000). Selain kurikulum dan silabus, buku teks merupakan pedoman bagi setiap pembelajar dalam memberikan materi kepada siswanya. Byrd (2001) mengemukakan bahwa kebanyakan pembelajar bergantung pada buku teks karena materi yang terdapat dalam buku teks menyediakan konten dan aktivitas yang dapat dilakukan di dalam kelas. Di samping digunakan oleh para pembelajar sebagai sumber informasi yang efektif dalam menyampaikan materi pelajaran terhadap siswanya (Cunningsworth, 1995), buku teks juga merupakan input bahasa bagi para pemelajar (O'Neill, 1982) yang membantu mereka dalam meningkatkan kemampuan komunikatifnya (Hymes, 1972; Savignon, 1972; Widdowson, 1983; dan Canale and Swain, 1980).

MacDonald (1976) dalam Law & Chan (2016) mengemukakan bahwa buku teks, khususnya, yang disajikan kepada siswa sebagai sumber pengetahuan yang disukai dan berwibawa, memainkan peran kunci dalam membentuk pandangan siswa tentang dunia sosial dan peran para aktor yang ada di dalam buku itu. Artinya, buku teks berperan penting tidak hanya dalam memberikan input atas materi pelajaran sebagai tujuan utama sebuah pengajaran, tetapi juga materi di dalamnya dapat memengaruhi siswa melihat dunia di sekitarnya.

Karena pada umumnya buku teks sebagai media pembelajaran terhadap siswa berisi teks, gambar, foto dan bentuk visual lainnya, maka perhatian terhadap materi yang terdapat di dalam buku teks seharusnya tidak terbatas hanya pada aspek bentuk dan fungsi kebahasaannya, tetapi juga aspek sosial budayanya. Oleh karena itu, untuk mempraktikkan sebuah proses belajar-mengajar bahasa secara efektif, integrasi aspek-aspek sosiolinguitik seperti seperti identitas, status, kekuasaan, gender, dan lain sebagainya menjadi sebuah keniscayaan dalam setiap program pengajaran di era modern ini. Dengan demikian buku teks sebagai media pembelajaran seharusnya tidak hanya cukup menyajikan materi yang hanya bersifat linguitik saja (sintak, fonologi, semantik), tetapi juga harus mempertimbangkan konteks sosial seperti identitas, status, kekuasaan, gender, dan lain-lain.

Diskusi mengenai representasi gender dalam materi buku teks mulai mengemuka di era 1970-an ketika para ahli di negara-negara barat mulai mendokumentasikan analisis terhadap buku teks (Lee, 2014). Sejak itu, ditandai dengan munculnya gerakan feminisme, banyak buku teks yang dikaji oleh para peneliti, pengajar, dan pemerhati pendidikan. Menurut Lakoff (1975), perempuan mengalami diskriminasi linguistik dalam dua cara yakni cara mereka diajarkan menggunakan bahasa dan cara penggunaan bahasa secara umum memperlakukan mereka. Dominasi peran laki-laki dalam buku teks memunculkan kekhawatiran akan ketidaksetaraan gender bagi perempuan yang lebih sedikit ditampilkan dalam materi buku teks yang ada. Sejalan dengan itu, Porreca (1984) mengemukakan bahwa ketika perempuan tidak muncul sesering laki-laki dalam teks (serta dalam ilustrasi yang berfungsi untuk memperkuat teks), maka pesan tersiratnya bahwa keberadaan mereka tidak cukup penting sebagai salah satu informasi yang digunakan para pembelajar dalam mengajarkan materi terhadap siswanya.

Sejak era 1970-an banyak peneliti dan pakar menaruh perhatian besar atas representasi gender dalam buku teks pengajaran bahasa. Menurut Amerian dan Esmaili (2015), terdapat dua konsep yang berhubungan dengan gender, yakni "representasi gender" dan "bias gender". Representasi gender" mengacu pada cara bagaimana gender digambarkan, sedangkan "bias gender" menjelaskan perlakuan tidak adil terhadap satu gender yang kurang terwakili dibandingkan dengan lawan jenisnya. Sejumlah peneliti telah mengungkap adanya stereotif dalam buku teks sekolah di mana perempuan biasanya digambarkan sebagai karakter yang pasif, tergantung, umumnya lemah, dan menarik secara fisik, sedangkan laki-laki mewakili karakter aktif, mandiri, dan kuat (Hartman & Judd, 1978). Bias gender dalam buku teks dapat memengaruhi siswa secara negatif dan menciptakan dunia yang tidak adil (Cameron, 1990). Beberapa studi telah dilakukan untuk mengkaji representasi gender dalam buku teks

seperti Hartman dan Judd (1978), Porreca (1984), Foroutan (2012), Lee (2014), Hameed (2014), Nofal & Qawar (2015), dan Abdorreza (2014).

Dua diantara beberapa penelitian terkait gender dalam buku teks sedikit banyak dipengaruhi oleh penelitian awal yang telah dilakukan Hartman & Judd (1978) dan Porreca (1984). Hartman dan Judd (1978) meneliti beberapa buku teks bahasa Inggris yang diterbitkan selama akhir 1960-an dan awal 1970-an dan menyimpulkan bahwa buku teks yang ada menggambarkan perempuan kurang terlihat dibandingkan dengan kehadiran laki-laki. Peran laki-laki dalam sejumlah buku teks yang mereka teliti cukup beragam, mulai dari pelajar, tuan tanah, dokter, duta besar dan pembantunya, profesor, manajer toko, penjaga toko, agen real estat, polisi, sopir ambulans, pilot, pembawa berita media, jenderal tentara, senator, pendeta, manajer motel, hingga kepala sekolah. Sejumlah pekerjaan ini dianggap bergengsi, sedangkan perempuan, di sisi lain, terbatas pada peran pelajar, pegawai bank, perawat, pramugari, pramuniaga, dan ibu rumah tangga. Selain itu, disimpulkan bahwa perempuan memainkan peran stereotip dalam kaitannya dengan pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan anak.

Porreca (1984) meneliti masalah seksisme dalam materi buku bahasa Inggris. Studinya berfokus pada enam kategori kejadian; kelalaian dalam teks dan ilustrasi, pertama, visibilitas pekerjaan dalam teks dan ilustrasi, kata benda, konstruksi generik maskulin, dan kata sifat. Porreca menemukan bahwa meskipun wanita berjumlah lebih dari setengah populasi di Amerika Serikat, mereka digambarkan atau disebutkan hanya setengahnya daripada pria dalam teks dan ilustrasi. Dalam penelitiannya juga ia menemukan bahwa perempuan disebutkan setengah kali dari pada laki-laki, sedangkan laki-laki tiga kali lebih sering disebut pertama kali daripada perempuan dan perempuan kurang terlihat dalam peran pekerjaan.

Di Iran, Foroutan (2012) melakukan penelitian terhadap 35 buku teks pengajaran dan tata bahasa untuk bahasa Persia (Farsi), Arab dan Inggris yang digunakan di tingkat sekolah dasar, menengah, dan atas di Iran. Studinya bertujuan untuk menganalisis apakah dan sejauh mana karakteristik gender yang direpresentasikan melalui sistem pendidikan dikaitkan dengan bahasa yang digunakan dalam sumber daya pendidikan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa meskipun dominasi gender laki-laki tetap ada di seluruh buku teks, intensitas dominasi bervariasi sesuai dengan tahap pembelajaran bahasa. Dengan kata lain, temuan analisisnya menunjukkan pola, semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin kuat model dominasi laki-laki. Di samping itu, hasil penelitiannya juga menunjukkan bahwa hubungan antara 'gender dan bahasa' lebih dipengaruhi oleh struktur sosial dan ideologis.

Sementara itu, Lee (2014) melakukan studi komparatif atas dua seri buku teks berbahasa Inggris yang diterbitkan oleh Longman, yakni *Welcome to English*, diterbitkan pada 1988 (buku-buku terdahulu) dan *Longman Welcome to English*, diterbitkan pada 2005 (buku-buku terkini). Tujuan dari penelitiannya adalah untuk mengungkapkan apakah terdapat peningkatan dalam kesetaraan gender pada buku-buku yang lebih baru, termasuk peningkatan visibilitas perempuan baik secara visual maupun secara tekstual. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa rasio penampilan perempuan-laki-laki lebih tinggi pada buku-buku teks yang lebih baru dibandingkan dengan buku-buku sebelumnya. Lee menambahkan bahwa representasi pria dan wanita dalam peran dalam keluarga (berbagi tugas rumah tangga menunjukkan bahwa laki-laki digambarkan lebih siap untuk berpartisipasi dalam kehidupan keluarga. Dengan demikian, berdasarkan kajiannya, kecenderungan menuju kesetaraan yang lebih besar antara pria dan perempuan mencerminkan status perempuan di Hong Kong yang lebih tinggi dalam beberapa dekade terakhir.

Studi yang dilakukan Hameed pada tahun 2014 dengan menggunakan metode pendekatan kuantitatif dan kualitatif terhadap buku teks tingkat dasar di Pakistan menemukan bahwa bahasa yang digunakan dalam teks-teks buku yang diteliti tidak bebas dari gagasan bias gender. Hasil studinya melaporkan bahwa mayoritas kata sifat afirmatif seperti mulia, berani, hebat, luar biasa, percaya diri,

dan lain-lain digunakan untuk menggambarkan jenis kelamin laki-laki; Sementara itu, wanita digambarkan dengan melalui karakter terbatas seperti manis, perhatian, mencintai, dll. Oleh karena itu, melalui studinya, Hameed merekomendasikan bahwa buku teks yang digunakan di sekolah-sekolah Pakistan di semua tingkatan harus dievaluasi ulang dan direvisi sehingga mencapai syarat kesetaraan gender dalam pendidikan.

Nofal & Qawar (2015) mengkaji representasi gender dalam buku bahasa Inggris berjudul *Action Pack 10* di Yordania. Penelitian ini bertujuan untuk melihat rasio karakter perempuan dan laki-laki yang muncul dalam situasi sosial and domestik. Melalui analisis konten linguistik dan visual pada buku yang diteliti, penelitian mereka mengungkapkan bahwa karakter laki-laki secara linguistik, visual, dan sosial lebih dominan dibandingkan dengan karakter perempuan. Mereka menambahkan bahwa, perempuan digambarkan melalui peran domestik seperti pengasuh anak, ibu rumah tangga, arkeolog, turis, pebisnis, dan siswa. Sementara itu, laki-laki digambarkan memonopoli berbagai macam peran seperti penulis, pemandu wisata, akademisi, artis, dan polisi.

Sementara itu, studi yang dilakukan Abdorreza (2014) berusaha untuk menyelidiki aspek gender yang direpresentasikan dalam salah satu seri buku bahasa Inggris yang saat ini digunakan, yaitu *Top Notch Series* dari perspektif *Critical Discourse Analysis (CDA)*. Seri ini banyak digunakan untuk pemelajar bahasa usia dewasa dari tingkat pemula hingga mahir di berbagai lembaga bahasa di Iran. Penelitiannya menganalisis seri buku tersebut dalam tiga aspek utama gender (hubungan, posisi, dan konten). Hasil temuannya mengungkapkan bahwa buku seri tersebut menyajikan representasi gender perempuan dan laki-laki yang seimbang.

Sejumlah studi yang telah dilakukan mengungkap pentingnya menyajikan peran gender yang seimbang dalam buku teks. Sementara itu, sejauh pengetahuan penulis, penelitian terkait representasi gender dalam pengajaran bahasa Indonesia bagi orang asing, khususnya dalam hal penyediaan materinya masih belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha untuk mengungkap sejauh mana representasi gender dalam buku BIPA 7 Seri Pelajar “Sahabatku Indonesia” yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Lebih lanjut, penelitian mencoba mengungkap dua pertanyaan berikut.

1. Bagaimana kemunculan peran sosial laki-laki dan perempuan terdistribusi di dalam materi tekstual pada buku BIPA 7 Seri Pelajar “Sahabatku Indonesia”?
2. Bagaimana kemunculan peran laki-laki dan perempuan terdistribusi di dalam materi visual pada buku BIPA 7 Seri Pelajar “Sahabatku Indonesia”?

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dalam mengolah dan menganalisis data. Data dalam penelitian ini merupakan bahan ajar BIPA 7 Seri Pelajar “Sahabatku Indonesia” yang diterbitkan oleh Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kemendikbud pada 2019. Buku ini merupakan seri bahan ajar yang dikembangkan dalam tujuh tingkat mulai dari BIPA 1 hingga BIPA 7 yang digunakan sebagai buku pelajaran bahasa Indonesia bagi pemelajar asing yang ingin mempelajari bahasa Indonesia. Materi dalam buku ini terdiri atas 10 judul unit buku dengan topik yang berbeda-beda dengan mengajarkan empat keterampilan berbahasa, yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis serta pengetahuan tata bahasa dan kosakata.

Penelitian ini dilakukan selama rentang waktu satu bulan dalam mengumpulkan dan menganalisis data penelitian. Instrumen yang digunakan berupa tabel analisis data yang berisi nomor, unit, jenis pekerjaan/peran, gender (laki-laki/perempuan). Sementara itu, data utama yang dianalisis dalam penelitian ini berupa teks dan gambar yang terdapat di dalam buku. data teks dalam penelitian ini berupa percakapan, cerita, surat, artikel, wacana, dan lain-lain, sedangkan data visual adalah

gambar, foto, atau ilustrasi tokoh manusia yang terdapat di dalam buku. Sebagai tahapan awal pengumpulan data, observasi dilakukan dalam penelitian ini dengan melihat halaman demi halaman dari setiap bagian buku yang dianalisis. Setiap teks dan visual yang merepresentasikan tokoh manusia dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin laki-laki atau perempuan.

Sementara itu, analisis yang dilakukan dalam penelitian ini mengacu pada frekuensi kemunculan tokoh laki-laki dan perempuan pada teks dan gambar yang terdapat dalam buku teks yang diteliti. Pada tahapan pertama, untuk melihat representasi peran gender dalam bentuk teks, setiap kata yang terasosiasi dengan jenis kelamin perempuan atau laki-laki dianalisis berdasarkan karakter peran sosialnya (misalnya, dokter, guru, pilot, koki, pengacara, siswa, dll.) Pada tahapan kedua, untuk memperoleh data visual secara kuantitatif, distribusi kemunculan pria dan wanita dalam data visual (gambar, foto, dan ilustrasi) dibagi ke dalam jenis yakni gambar tunggal dan gambar kombinasi. Gambar tunggal memunculkan salah satu jenis kelamin dalam satu materi visual dan gambar kombinasi yang berisi karakter perempuan dan laki-laki pada satu materi visual yang sama. Selanjutnya, data yang terkumpul dihitung dan disajikan dalam tabel dan grafik. Untuk memperoleh gambaran lebih jelas dari itu, interpretasi data kemudian dilakukan secara deskriptif.

Hasil dan Pembahasan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan representasi gender dalam materi buku BIPA 1 Seri Pelajar "Sahabatku Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian, dari 150 halaman yang terdapat di dalam buku, ditemukan bahwa kemunculan karakter laki-laki dalam teks yang dianalisis, mendominasi kemunculan peran sosial daripada karakter perempuan, sebagaimana yang tersaji dalam tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Representasi Gender dalam Teks Tulis

Karakter	Frekuensi	Persentase
Perempuan	11	25%
Laki-Laki	33	75%
	54	100%

Sebagaimana yang dapat kita lihat pada tabel 1 di atas, dari total 54 peran yang terepresentasi dalam teks-teks yang dianalisis, kemunculan peran sosial laki-laki dalam teks berjumlah 33 peran (75%), sedangkan perempuan hanya 11 peran (25%). Lebih lanjut, jika dilihat lebih jauh lagi, representasi peran dari jenis kelamin perempuan dan laki-laki dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Sebaran Peran Sosial Perempuan dan Laki-Laki dalam Teks

Perempuan	Laki-Laki	
Guru	Animator	Pejabat Negara
Ibu Rumah Tangga	Arsitek	Pelajar
Mahasiswa	CEO Perusahaan	Peneliti
Pelajar	Direktur	Pianis
	Fotografer	Polisi
	Gubernur	Presiden
	Ilustrator	Tentara

Tabel 2 menunjukkan bahwa variasi peran sosial dalam teks yang mewakili karakter laki-laki lebih beragam (misalnya, mulai dari arsitek, pejabat negara, hingga presiden) daripada peran sosial karakter perempuan yang representasinya terbatas pada peran di sektor pendidikan seperti guru, pelajar, dan mahasiswa. Sebaran itu menunjukkan bahwa peran sosial perempuan kurang mendapatkan apresiasi dalam hal karir pekerjaannya yang terbatas pada pekerjaan tradisional seperti mengajar, dan peran domestik seperti ibu rumah tangga. Temuan di atas menyiratkan bahwa peran

sosial yang muncul dalam berbagai teks dalam buku yang dianalisis lebih didominasi orang laki-laki daripada perempuan, baik dalam hal kuantitas maupun variasi pekerjaannya. Hasil ini menguatkan penelitian sebelumnya yang dilakukan Nofal & Qawar (2015) pada buku Action Pack 10 di Jordania yang mengungkapkan bahwa sebagian besar peran sosial didominasi oleh laki-laki yang berjumlah 13 peran, sedangkan peran perempuan terwakili hanya 5 peran sosial/pekerjaan bersifat tradisional seperti mengajar.

Selanjutnya, untuk melihat representasi gender dalam materi visual, setiap halaman yang berisi gambar atau ilustrasi berupa manusia dihitung secara manual dan ditabulasi. Hasil perhitungan penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 36 gambar dalam buku yang diteliti dengan rincian 11 gambar yang merepresentasikan satu karakter saja, dan 25 gambar berisi kombinasi antara karakter perempuan dan laki-laki sebagaimana yang dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 3. Representasi Gender dalam Gambar

Karakter	Frekuensi	Persentase
Perempuan	6	17%
Laki-Laki	5	14%
Kombinasi	24	67%
Total	36	100%

Jika melihat data di atas, gambar yang berisi kombinasi karakter (perempuan dan laki-laki) yang berjumlah 24 (67%) lebih mendominasi daripada gambar tunggal yang berisi satu karakter saja. Sementara itu, gambar yang berisi satu karakter saja, datanya menunjukkan sebaran yang relatif seimbang antara karakter perempuan dan laki-laki yang mana karakter perempuan berjumlah 6 gambar (17%), sedangkan laki-laki saja berjumlah 5 gambar (14%). Meskipun demikian, jika dilihat lebih jauh lagi, karakter kombinasi yang berisi gabungan karakter perempuan dan laki-laki pada satu gambar atau ilustrasi itu secara kuantitatif datanya menunjukkan bahwa dari 193 total karakter yang ditemukan, perempuan hanya berjumlah 40 karakter, sedangkan karakter laki-laki berjumlah 153 karakter. Dengan kata lain, jika dihitung, rasio karakter perempuan dan laki-laki menjadi 1:4 yang menunjukkan dominasi karakter laki-laki terhadap karakter perempuan pada materi visual dari buku yang dianalisis. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan yang dilakukan oleh Mukundan & Nimehchisale (2008) yang melaporkan bahwa representasi visual laki-laki lebih dominan dibandingkan perempuan dalam buku teks bahasa Inggris Forms 1, 2, 3, and 4 di Malaysia.

Berikut ini merupakan contoh gambar yang diambil dari salah satu unit buku (BIPA 7, Seri Pelajar “Sahabatku Indonesia” hlm. 126).



Gambar 1. Representasi karakter perempuan dan laki-laki dalam materi visual

Dengan demikian, dari laporan di atas, melihat adanya proporsi yang lebih dominan karakter laki-laki atas karakter perempuan, maka dapat dikatakan bahwa buku BIPA 7 Seri Pelajar "Sahabatku Indonesia" belum memberikan kesetaraan gender atas materi visualnya.

Simpulan

Dengan melihat adanya disparitas proporsi yang lebih dominan pada karakter laki-laki atas karakter perempuan, maka dapat disimpulkan bahwa materi yang tersaji dalam buku BIPA 7 Seri Pelajar "Sahabatku Indonesia", baik materi yang bersifat tekstual maupun visual, belum memenuhi prinsip kesetaraan gender. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Gharbavi & Mousavi (2012) yang melaporkan bahwa visibilitas karakter laki-laki jauh lebih banyak dibandingkan dengan karakter perempuan pada buku bahasa Inggris bagi mahasiswa yang baru masuk di Iran. Sementara itu, berdasarkan materi visualnya, visibilitas karakter laki-laki berjumlah 76%, sedangkan perempuan hanya 24% dari total karakter yang ada. Disamping itu, hasil penelitian ini juga mengungkapkan bahwa adanya variasi karakter yang menunjukkan bahwa karakter laki-laki lebih bervariasi dari segi peran sosial yang dimunculkan dalam buku teks daripada perempuan yang hanya direpresentasikan melalui peran domestik seperti ibu rumah tangga. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilaporkan Ullaha & Skelton (2010) terhadap evaluasi buku teks bahasa Inggris di sekolah menengah di Pakistan. Mereka mengungkap bahwa dominasi jumlah peran laki-laki di atas peran perempuan atas buku yang dianalisisnya. Peran perempuan diwakili dalam "peran gender" tradisional seperti ibu rumah tangga, sedangkan laki-laki memiliki posisi otoritas seperti bekerja di kantor atau pekerjaan lain di ranah publik seperti hakim, polisi, tentara, dan lain-lain.

Hasil temuan melalui analisis buku teks ini memberikan kita informasi akan masih adanya bias gender dalam sistem pengajaran kita. Untuk itu, melalui studi ini, dalam rangka mendukung terciptanya keadilan dalam pendidikan, para pembelajar bahasa, penyusun buku teks, institusi pengajaran, serta pembuat kebijakan program pengajaran bahasa diharapkan dapat mempertimbangkan hasil penelitian ini dalam rangka menyajikan materi ajar yang memperhatikan peran gender secara seimbang dan proporsional. Meskipun demikian, pada akhirnya, perlu dicatat bahwa dalam penelitian ini, peneliti hanya menganalisis salah satu dari tujuh jilid buku BIPA yang terdapat dalam buku BIPA seri pelajar. Oleh karena itu untuk memperoleh cakupan yang lebih luas, penelitian lebih lanjut dapat dilakukan terhadap beberapa atau ketujuh jilid buku yang ada sehingga diperoleh hasil penelitian dengan cakupan yang lebih luas.

Daftar Rujukan

- Abdorreza, T. (2014). Gender representation in 'Top-Notch' series: A critical discourse analysis perspective. *International Journal of Research Studies in Psychology*, 3(2), 39-51.
- Amerian, M. & Esmaili, F. (2015). A Brief Overview of Critical Discourse Analysis in Relation to Gender Studies in English Language Textbooks. *Journal of Language Teaching and Research*, 6(5), 1033-1043.
- Blumberg RL. (2007). Gender bias in textbooks: a hidden obstacle on the road to gender equality in education". UNESCO.
- Byrd, P. (2001). Textbooks: Evaluation for selection and analysis for implementation. In M. CelceMurcia (ed.), *Teaching English as a second or foreign language*. (3rd edn). Boston, MA: Heinle & Heinle, 415-427.
- Canale, M., & Swain, M. (1980). Theoretical bases of communicative approaches to second language teaching and testing. *Applied Linguistics*, 1, 1-47.
- Cunningsworth, A. (1995). *Choosing your Coursebook*. Heinemann English Language Teaching.
- Foroutan, Y. (2012). Gender representation in school textbooks in Iran: The place of languages. *Current Sociology*, 60(6), 771-787

- Gharbavi, A. & Mousavi, S.A. (2012) A Content Analysis of Textbooks: Investigating Gender Bias as a Social Prominence in Iranian High School English Textbooks. Sciedu Press, 1(1)
- Graves, K. (2000). *Designing Language Course, A Guide for Teachers*. Boston. Heinle. Cengage Learning.
- Hameed, A. (2014). Language and Gender: An analysis of english textbooks produced by Punjab textbook board for elementary level in Pakistan. *Journal of Education and Practice*, 5(1), 108-114.
- Harmer, J. (2007). *How to teach English*. China: Pearson Education Limited.
- Hartman, P. L., & Judd, E. L. (1978). Sexism and TESOL materials. *TESOL Quarterly*, 12(4), 383-393.
- Hazir Ullah & Christine Skelton. (2013). Gender representation in the public sector schools textbooks of Pakistan, *Educational Studies*. (Online) Journal homepage: <https://www.tandfonline.com/loi/ceds20>, 39:2, 183-194
- Hutchinson, T. & Torres, E. (1994). The textbook as agent of change. *ELT Journal*, 48(4), 315-328.
- Hymes, D. H. (1972). On Communicative Competence. In Pride, J. B., & Holmes, J. (Eds.), *Sociolinguistics*, 269-293. Baltimore, USA: Penguin Education, Penguin Books Ltd.
- Lee, J.F.K. (2014). Gender representation in Hong Kong primary school ELT textbooks – a comparative study. *Gender and Education*, 26(4), 356-376.
- Kenneth W K. Law & Annie H. N. Chan (2004) Gender Role Stereotyping in Hong Kong's Primary School Chinese Language Subject Textbooks. *Asian Journal of Women's Studies*, 10(1), 49-69.
- Lakoff, R. (1975). Language and Woman's Place. In *Language in Society*. Cambridge University Press, 2, 55-80.
- Nofal, M.Y. & Qawar, H.A. (2015). Gender Representation in English Language Textbooks: Action Pack 10. *American Journal of Educational Science*, 1(2), 14-18.
- Mukundan, J. & Nimehchisale, V. (2008). Gender Representation in Malaysian Secondary School English Language Teksbook. *Indonesian Journal of English Language Teaching*, 4(2) 65-84.
- Celce-Murcia, M. 2007. Rethinking the role of communicative aspects. In: E. A., Soler. and M. P. S. Jordà. (Eds.). *Intercultural language use and language learning*. Dordecht, The Netherlands: Springer. pp. 46-56
- O'Neill, R. (1982). Why use textbooks? *ELT Journal*, 36(2), 104-111.
- Porreca, K. L. (1984). Sexism in current ESL textbooks. *TESOL Quarterly*, 33(3), 329-384.
- Renner, Christopher, (1997). Women are “busy, tall and beautiful” – Looking at sexism in EFL materials. University of Naples.
- Savignon, S. J. (1972). *Communicative Competence: An Experiment in Foreign Language Teaching*. Philadelphia: The Centre for Curriculum Development, Inc.
- Sunderland, J. (2006). *Language and Gender: An advanced resource book*. Newyork. Routledge.
- Widdowson, H. G. (1983). *Learning Purpose and Language Use*. Oxford: Oxford University Press.